

Persepsi Masyarakat Untuk Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pesisir Madura

Community Perception for the Development of Sustainable Tourism on Coastal Madura

*Ris Yuwono Yudo Nugroho dan Mochammad Reza Adiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 2 Februari 2023
Perbaikan naskah: 27 April 2023
Disetujui terbit : 26 Mei 2023

*Korespondensi penulis:
Email: ris.nugroho@trunojoyo.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v13i1.12285>



ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Bangkalan menyusun rencana untuk mengoptimalkan potensi wilayah pesisir melalui pembangunan wisata berkelanjutan di Desa Tajungan. Dalam hal ini, pelibatan masyarakat dalam perumusan kebijakan terkait merupakan hal yang sangat relevan. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat, terutama mengenai dampak terkait, yang harus diprioritaskan penanganannya oleh pengambil kebijakan. Terdapat tiga kriteria dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan, baik positif maupun negatif, yang dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif, dengan pemilihan responden secara *purposive*. Jumlah responden sebanyak 25 orang dari 8 kategori. Model yang diacu dalam penelitian ini adalah *Analytic Hierarchy Process*. Hasil menunjukkan bahwa dampak positif yang menjadi harapan masyarakat dan harus menjadi prioritas perhatian adalah dampak ekonomi berupa dorongan untuk perkembangan kewirausahaan, dampak sosial budaya terkait penambahan infrastruktur baru, dan dampak lingkungan peningkatan kesadaran lingkungan. Sementara itu, dampak negatif yang menjadi kekhawatiran utama masyarakat dan perlu menjadi fokus perhatian pengambil kebijakan adalah dampak ekonomi terkait ketergantungan terhadap pencaharian berbasis pariwisata, dampak sosial berupa tekanan infrastruktur dan kemacetan. Implikasi kebijakan dari hasil-hasil tersebut adalah: perlunya program-program untuk mendorong kewirausahaan, misalnya melalui penyelenggaraan pelatihan dan pembimbingan usaha, dan penguatan modal usaha. Sisi infrastruktur perlu didukung dengan alokasi anggaran khusus yang diarahkan pada perbaikan jalan dan infrastruktur desa. Untuk aspek lingkungan, hasil penelitian mengarah pada implikasi tentang perlunya upaya masif untuk peningkatan kesadaran masyarakat tentang berbagai aspek lingkungan.

Kata Kunci: persepsi; wisata berkelanjutan; pesisir; Bangkalan; Madura

ABSTRACT

The government of Bangkalan Regency has developed a plan to optimize the potential of the coastal area of Tajungan Village for sustainable tourism development. In this case, it is relevant to involve community in formulating related policies. The research aims to identify public perceptions, especially regarding the related impacts, that must be put in priority for by policymakers. There are three criteria of the impact of sustainable tourism development, both positive and negative, which are the focus in this study, namely economic, sociocultural, and environmental impacts. The research approach is quantitative, with a purposive selection of respondents. The number of respondents was 25 people from 8 categories. The study refer to the model of Analytic Hierarchy Process. The results of the study showed that the positive impacts, which are expected by the community and must be put in priority, are economic impacts in the form of encouragement for entrepreneurial development, sociocultural impacts related to the addition of new infrastructure and environmental impacts of increasing environmental awareness. The negative impacts, which become the community's main concern and need to be the focus of policymakers, are economic impacts related to dependence on tourism-based livelihoods and social impacts in the form of pressure on infrastructure and congestion. Policy implications of those results are the need for entrepreneurship programs include business training and mentoring, and capital reinforcement. The infrastructure must be encourage with financial support to improve roads and village infrastructure. For environmental aspects, implications regarding the need for massive efforts to increase public awareness of various environmental aspects.

Keywords: perception; sustainable tourism; coastal; Bangkalan; Madura

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu tujuan wisata di Jawa Timur yang diminati oleh wisatawan. Paling tidak terdapat 20 objek wisata yang berada Kabupaten tersebut. Di antara jenis wisata yang ada di Bangkalan, wisata religi yang paling

banyak menarik wisatawan. Jenis wisata tersebut ditunjang dengan keberadaan makam ulama terkenal seperti Pasarean Syaichona Cholil dan Pasarean Aer Mata Ebhu. Selain wisata religi, terdapat pula wisata sejarah seperti museum, mercusuar, dan situs benteng kolonial. Terdapat pula sentra industri batik tulis yaitu di Kecamatan Tanjung Bumi, yang

tidak kalah menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara (BPS, 2021).

Pada tahun 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bangkalan adalah 961 ribu orang wisatawan domestik dan 39 orang wisatawan mancanegara. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2018, jumlah wisatawan domestik mencapai 2,4 juta dan wisatawan mancanegara sebanyak 165 orang (BPS, 2019). Oleh karena itu terjadi penurunan yang cukup berarti. Penurunan tersebut terjadi karena adanya Pandemi Covid-19. Kondisi penurunan tersebut menimbulkan kesadaran *stakeholder* di Kabupaten Bangkalan untuk memanfaatkan seluruh modal dasar pembangunan yang dimiliki, sebagai sumber kekuatan perekonomian agar dapat didayagunakan dalam pembangunan.

Salah satu modal dasar yang dimiliki Kabupaten Bangkalan adalah potensi panjang pantai sepanjang 125 km (Bappeda, 2019), yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berkualitas. Adanya objek-objek wisata tersebut, berpotensi untuk dikelola dan menjadi daya tarik wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Untuk lebih mengoptimalkan pengembangan objek wisata tersebut, perlu ditambah fasilitas infrastruktur yang saat ini hanya berjumlah 5 hotel dan losmen, termasuk melakukan revitalisasi objek-objek wisata yang sudah berkembang, baik wisata alam maupun buatan.

Salah satu wilayah kecamatan di Bangkalan yang berpotensi untuk dikembangkan sektor pariwisatanya adalah Kecamatan Kamal. Meski memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dibandingkan dengan kecamatan lainnya, di dalam catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2020, Kecamatan Kamal belum memiliki objek wisata unggulan. Melalui pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) dan kelompok sadar wisata (pokdarwis), beberapa desa di Kecamatan Kamal mulai menggerakkan sektor pariwisata. Salah satu desa yang bergerak dan memperlihatkan hasil adalah Desa Tajungan.

Desa Tajungan memiliki luas wilayah 0,08 km persegi, dan merupakan desa dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Kamal. Jarak Desa Tajungan ke ibukota kecamatan dapat ditempuh sejauh 2 km (BPS, 2022), dengan waktu tempuh sekitar 15 menit menggunakan kendaraan bermotor, yang pada saat penelitian dilakukan, jalan tersebut dalam kondisi kurang baik. Berdasarkan monografi Desa Tajungan tahun 2014 (Hayati, 2015), pekerjaan utama penduduk desa adalah ibu rumah tangga sebesar 33%, nelayan sebesar 16%, swasta sebesar

7%, pedagang 3%, wiraswasta sebesar 1%, tukang bangunan 1%, dan PNS yang jumlahnya tidak signifikan. Dalam monografi tersebut, tercatat jumlah pelajar dan mahasiswa sebesar 21%, dan 18% pengangguran, yaitu orang yang belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Nelayan Tajungan dapat dibedakan menjadi nelayan pencari ikan saja, dan nelayan yang merangkap sebagai penyeberang penumpang.

Wisata mangrove yang ada sekarang di Desa Tajungan, direncanakan akan dipadukan dengan wisata kuliner dan pusat olahraga. Area tersebut diharapkan menjadi menjadi area terlengkap yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan alokasi anggaran dari dana desa, yaitu melalui Bumdes dan Pokdarwis. Selain wisata mangrove, Desa Tajungan terkenal dengan tradisi perahu hias, yang dilaksanakan pada setiap hari raya ketupat, dan juga terdapat lomba balap perahu yang disponsori oleh pihak swasta. Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah adanya ojek perahu menuju ke pelabuhan di Gresik, baik menuju ke dermaga Gresik, maupun ke pelabuhan rakyat lumpur Gresik.

Dalam mengembangkan wisata, perlu diperhatikan dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Pembangunan pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan hilangnya identitas budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kriteria yang mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya, serta keseimbangan di antara ketiganya untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Perlu dilakukan upaya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat secara berkelanjutan (UNWTO, 2023).

Penelitian Choi dan Sirakaya (2005), tentang sikap penduduk terhadap pembangunan pariwisata, memberikan kesimpulan tentang adanya pergeseran paradigma dari pariwisata konvensional ke pariwisata berkelanjutan. Riset lain tentang pembangunan pariwisata dengan memperhatikan aspek berkelanjutan dilakukan antara lain oleh Weaver dan Lawton (2007), Tsundoda dan Mendlinger (2009), Aref *et al.* (2009), Musinguzi (2012) dan Wasudawan *et al.* (2021). Beberapa riset tentang pembangunan potensi wisata di Bangkalan seperti dilakukan oleh Maulana dan Hasyim (2019), Apriadi dan Dahruji (2022), Wulandari

(2020) dan Atika *et al.* (2022), memberikan gambaran tentang potensi pengembangan wisata di Kabupaten Bangkalan, tetapi belum mengarah pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat, terutama mengenai dampak terkait, yang harus diprioritaskan penanganannya oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Tajungan.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan prosedur pemilihan responden secara *purposive*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan wawancara terstruktur. Terdapat 8 (delapan) kategori terkait dengan dampak pengembangan wisata desa, yaitu responden dari dinas pariwisata, pengelola wisata di tempat lain sebagai *benchmark*, pengelola wisata, perangkat desa, karang taruna, pemilik perahu transportasi, serta dari kategori masyarakat lainnya. Apabila dikelompokkan berdasarkan asal responden, maka responden dibagi menjadi 2 (dua), yaitu responden yang berasal dari luar desa, dan responden yang berasal dari dalam Desa Tajungan. Responden dari luar desa merupakan ekspert atau ahli, karena berhubungan langsung dengan kebijakan pengembangan pariwisata, berjumlah 4 responden. Responden yang berasal dari dalam, merupakan masyarakat yang sehari-hari terdampak langsung dari pengembangan wisata Desa Tajungan. Pemilihan jumlah 21 responden dari dalam, sejalan dengan penelitian Nyumba *et al.* (2018) tentang jumlah anggota FGD (*Focus Group Discussion*) dalam satu kelompok, yang memperbolehkan antara 8 sampai dengan 21 orang. Tabel 1 mendeskripsikan kategori responden, jumlah responden, serta asal responden, dari dalam atau dari luar desa.

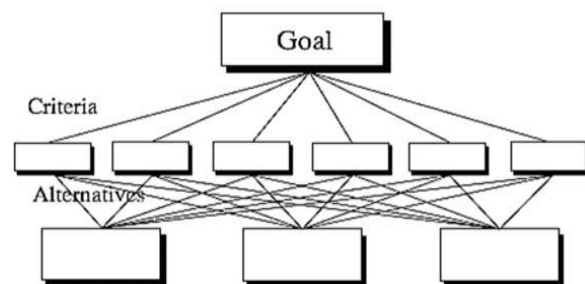
Tabel 1. Sebaran Responden Dampak Wisata.

No	Kategori	Jumlah Responden	Asal
1	Dinas Pariwisata Kabupaten	1	Luar
2	Pengelola Mangrove Benchmark	1	Luar
3	Pengelola Paket Wisata	2	Luar
4	Pengelola Mangrove Tajungan	3	Dalam
5	Perangkat Desa Tajungan	4	Dalam
6	Karang Taruna	4	Dalam
7	Nelayan Pemilik Perahu	3	Dalam
8	Masyarakat lainnya	7	Dalam
Total		25	

Sumber: Data olahan tim peneliti

Analisis dilakukan menggunakan model *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Model ini digunakan untuk mengetahui keputusan yang akan diambil dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang dievaluasi, berkaitan dengan sejumlah kriteria (Saaty & Vargas, 2012). Skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala Satty's. Skala ini bertujuan mengidentifikasi alternatif yang paling signifikan dalam pengambilan keputusan. Garcia-Melon *et al.* (2012), menggunakannya untuk menentukan pilihan tiga strategi pariwisata berkelanjutan. Penelitian oleh Falcone (2019) menggunakan AHP untuk menghasilkan informasi pendorong potensial dan penghambat industri pariwisata. Lee *et al.* (2021) menggunakannya untuk mengembangkan indikator penilaian pariwisata berkelanjutan di Taiwan. Yang (2022) menggunakan AHP untuk mengevaluasi kinerja pelayanan wisata perdesaan di China. Noosut *et al.* (2023) menggunakan untuk menentukan urutan prioritas dari indikator wisata berbasis masyarakat di Thailand.

Prinsip dasar *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah (1) Dekomposisi, yaitu menstrukturkan masalah yang kompleks menjadi kerangka hirarki atau jaringan kluster, sub-kluster, sub-sub kluster, dan seterusnya (Gambar 1); (2) penilaian komparasi, yaitu membangun perbandingan pasangan (*pairwise comparison*) dari semua kombinasi elemen-elemen dalam kluster dilihat dari cluster induknya untuk mendapatkan prioritas lokal, dan (3) Komposisi atau Sintesis, yaitu mengalihkan prioritas lokal dari elemen-elemen dalam kluster dengan prioritas dari elemen induk, yang akan menghasilkan prioritas global seluruh hirarki.



Gambar 1. Gambaran Umum Model AHP.

Sumber: Saaty dan Vargas (2013)

Dalam model AHP terdapat prinsip konsistensi, yaitu: (1) Kemungkinan terjadi inkonsistensi dalam mengukur preferensi komparasi pasangan, (2) Adanya transitivitas, yaitu jika $a_1 > a_2$ dan $a_2 > a_3$, maka $a_1 > a_3$ ($>$ = lebih disukai). (3) Karena untuk mencapai konsistensi cukup sulit, maka diperkenalkan konsep deviasi dari konsistensi

dalam AHP, yaitu disarankan tingkat inkonsistensi preferensi atau pengaruh perbandingan pasangan (*pairwise comparison*) tidak lebih dari 10% (Rusyiana & Devi, 2013).

Tabel 2. menunjukkan skala perbandingan antarelemen dalam proses pengambilan keputusan. Skala tersebut mewakili intensitas penilaian yang ditunjukkan dengan 9 skala. Skala diturunkan melalui teori respons stimulus dan divalidasi untuk keefektifannya, tidak hanya dalam banyak aplikasi oleh sejumlah orang, tetapi juga melalui pembenaran teoretis tentang skala yang harus digunakan seseorang dalam perbandingan unsur-unsur homogen. Skala pengukuran berbentuk nilai numerik yang digunakan untuk perbandingan diperoleh dari skala perbandingan (Saaty & Vargas, 2013).

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Secara tradisional, pendekatan perencanaan pariwisata berfokus pada dimensi ekonomi dengan keputusan tentang investasi, kebijakan, dan tempat pariwisata yang didorong oleh pertimbangan ekonomi. Perkembangan terbaru, perbincangan bergeser dengan memasukkan aspek-aspek lain, seperti sosial dan lingkungan, sebagai cerminan dari konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan warga, penduduk, atau pemangku kepentingan, menjadi unsur penting dalam pengembangan masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang inklusif (Phillips & Robert, 2013).

Pengembangan masyarakat berbasis pariwisata terjadi apabila terdapat perbaikan berkelanjutan dalam kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan masyarakat lokal terlibat

aktif dalam desain, implementasi, pengelolaan, serta peninjauan (Fleischer & Felsenstein, 2000). Menurut Theodori (2005), pengembangan masyarakat ditetapkan sebagai cara meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas lingkungan hidup penduduk suatu komunitas. Simpson dan Bretherton (2013) merinci dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam 2 aspek, yaitu positif dan negatif, sebagai berikut:

- Ditinjau dari sisi ekonomi, secara positif dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja baru, memperbaiki keseimbangan perekonomian lokal, serta mendorong timbulnya aktivitas kewirausahaan. Dampak negatif yang ditimbulkan, adalah adanya potensi ketergantungan perekonomian yang berlebihan, tekanan inflasi, ketergantungan terhadap sumberdaya dari luar daerah, tingginya ketergantungan barang dari luar daerah, permintaan harga dan pendapatan bersifat elastis.
- Ditinjau dari sisi sosial budaya, secara positif adalah peningkatan level kemajuan budaya lokal, terciptanya infrastruktur baru dan dengan adanya infrastruktur baru diikuti dengan perubahan sosial, berkembangnya fasilitas rekreasi. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjadi perubahan atau pergeseran budaya, migrasi ke dalam memberi tekanan pada infrastruktur. Perubahan dalam struktur pekerjaan menuju keterampilan rendah, didominasi perempuan, terjadinya pekerjaan musiman. Tingkat pergantian komunitas yang lebih tinggi, serta meningkatnya kejahatan dan perilaku anti-sosial.
- Ditinjau dari sisi lingkungan, secara positif adalah kontrol yang lebih baik terhadap konservasi lingkungan, lebih banyak anggaran

Tabel 2. Skala Preferensi.

Intensitas Kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Dua kegiatan berkontribusi sama untuk tujuan
2	Lemah	
3	Kepentingan sedang	Pengalaman dan penilaian sedikit mendukung satu aktivitas di atas yang lain
4	Lebih dari sedang	
5	Sangat penting	Pengalaman dan penilaian sangat mendukung satu aktivitas di atas yang lain
6	Kuat	
7	Sangat kuat atau menunjukkan pentingnya	Suatu aktivitas lebih disukai daripada yang lain; dominasinya ditunjukkan dalam praktek
8	Sangat, sangat kuat.	
9	Sangat penting sekali	Bukti yang mendukung satu aktivitas di atas yang lain merupakan urutan penegasan yang paling tinggi

Sumber: Saaty & Vargas (2013).

untuk pengelolaan lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya lingkungan. Dampak negatif yaitu memburuknya kualitas lingkungan seperti polusi udara, kebisingan, maupun pemandangan yang kurang bagus, terjadi *ribbon development* yang tidak direncanakan, erosi tanah dan hilangnya habitat fauna, serta pemisahan (segregasi) wisatawan di zona pengunjung.

Beberapa penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda, menjelaskan aspek pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian Fleischer dan Felsenstein (2000) menunjukkan bahwa promosi pariwisata skala kecil secara intuitif dianggap sebagai bentuk pembangunan ekonomi yang cocok untuk daerah pedesaan. Fakta yang sering diabaikan dalam perdebatan tentang pembangunan ekonomi melalui pariwisata, bahwa banyak daerah pedesaan, promosinya identik dengan promosi usaha kecil, dan dicirikan oleh usaha kecil yang berpusat pada keluarga, atau berbasis keluarga.

Penelitian Mohammadi *et al.* (2010) mengkaji persepsi masyarakat setempat tentang dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari pariwisata di destinasi warisan budaya Kermanshah di Iran. Studi difokuskan pada penduduk di sekitar objek wisata warisan populer di wilayah tersebut. Hasilnya, sebagian besar responden mengakui dan mengapresiasi dampak positif pariwisata terhadap masyarakat setempat. Di antara dampak tersebut, dampak sosial positif pariwisata yang paling dirasakan oleh masyarakat setempat, yaitu adanya peningkatan fasilitas rekreasi, dan bertemu dengan turis menjadi pengalaman berharga bagi masyarakat setempat.

Kastenholz *et al.* (2012) menyimpulkan bahwa pengalaman berwisata menjadi faktor kunci pengembangan destinasi yang kompetitif dan berkelanjutan. Hal tersebut sebagai hasil dari keseluruhan yang kompleks, dibuat bersama dan dibagikan oleh wisatawan, penyedia layanan, dan masyarakat setempat, dan dibentuk oleh sumber daya yang menyediakan bahan penting pengalaman tersebut. Riset yang dilakukan oleh Sanchez *et al.* (2019) membangun model berkelanjutan, mempertimbangkan lingkungan, sosial, dan penggerak ekonomi lokal. Penelitian ingin mengetahui persepsi penduduk tentang dampak pariwisata di kota Seville Spanyol Selatan, berdasarkan indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa warga menghargai tiga jenis dampak, dengan dampak sosial datang setelah dampak ekonomi, sebagai pengaruh dari kepuasan mereka terhadap kondisi administrasi kota tersebut.

Baker dan Unni (2021) mengkaji perbedaan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang dirasakan dari sektor pariwisata, antara penduduk dua wilayah, yaitu Saint Kitts dan Nevis, serta sikap masyarakatnya terhadap kecepatan dan arah pengembangan pariwisata. Hasilnya, penduduk kedua pulau memiliki persepsi yang sama tentang kecepatan dan arah pengembangan pariwisata di pulau mereka. Namun, ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi mereka tentang dampak pariwisata. Jumlah penduduk Nevis, yang lebih banyak dari penduduk Saint Kitts, memiliki persepsi yang lebih baik tentang manfaat ekonomi dari pariwisata. Sedangkan dampak negatif terhadap lingkungan tidak menonjol, dan penduduk memiliki persepsi positif tentang dampak sosial budaya. Hasil lainnya yaitu pentingnya pemahaman dan pandangan anggota masyarakat lokal bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dukungan masyarakat lokal untuk pariwisata sangat penting untuk perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang efektif.

Penelitian dari Acha-anyi dan Ndolose (2022) bertujuan untuk mengeksplorasi peluang pariwisata dalam pengembangan ekonomi lokal. Responden setuju bahwa pengembangan pariwisata akan meningkatkan infrastruktur masyarakat secara keseluruhan dan menghilangkan hambatan tertentu bagi usaha kecil baru. Manfaat potensial adalah penciptaan lapangan kerja. Respon anggota masyarakat terhadap manfaat ekonomi positif dari pariwisata sangat baik, tetapi dampak sosial dari pariwisata tidak menunjukkan dukungan positif yang sama. Masyarakat lokal kurang antusias terhadap dampak sosial dibandingkan keuntungan ekonomi dari pariwisata.

Di tingkat lokal dan regional, Maulana dan Hasyim (2019) meneliti respon masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata halal di Desa Kamal, Kabupaten Bangkalan. diperoleh fakta bahwa masyarakat desa Kamal sangat antusias terhadap rencana pengembangan wisata halal tersebut. Hal itu sejalan dengan Apridia & Dahruji (2022) yang menganalisis potensi destinasi wisata halal di daerah pesisir selatan Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa wilayah pesisir Bangkalan berpotensi menerapkan konsep pariwisata halal, tetapi terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu sarana dan prasarana serta regulasi pariwisata halal. Penelitian Wulandari (2020) yang meneliti potensi Kabupaten Bangkalan sebagai pusat pariwisata Pulau Madura, memberikan saran agar pemerintah Bangkalan dapat menggali potensi (sumber daya) yang belum terjamah dan masih baru pada wilayah sekitarnya agar dapat meningkatkan

perekonomian pada wilayah-wilayah Kabupaten Bangkalan. Penelitian tentang pengembangan kawasan wisata mangrove di Bangkalan dilakukan oleh Atika *et al.* (2022) di Kecamatan Sepulu, yang memberikan rekomendasi bahwa strategi untuk mengembangkan ekowisata mangrove pasca pandemi covid-19 antara lain melalui penambahan serta pembenahan fasilitas yang ada, keterlibatan masyarakat yang ada, serta promosi melalui media sosial. Belajar dari pengembangan pariwisata daerah lain, Sahnani *et al.* (2020) memberikan kesimpulan pada pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Tamo, Kabupaten Majene, bahwa keberhasilan pengembangan harus didukung adanya sarana prasarana penunjang pariwisata, partisipasi masyarakat, serta penanganan sampah.

DAMPAK PENGEMBANGAN WISATA

Masing-masing dampak tersebut ditinjau dari 2 (dua) sisi, yaitu dampak positif dan negatif, sehingga secara terperinci menjadi 6 bagian. Dari tiap-tiap bagian tersebut, terdapat 3 (tiga) sub-kriteria yang menjadi butir pernyataan yang harus dipilih sesuai dengan pendapat atau preferensi dari masing-masing responden. Secara lebih terinci dapat dilihat pada Gambar 2.

Tahap berikutnya adalah kuantifikasi model dengan menggunakan pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner AHP tersebut berupa *pairwise comparison* (perbandingan pasangan) antar elemen (ekonomi, sosial budaya, lingkungan) dalam cluster

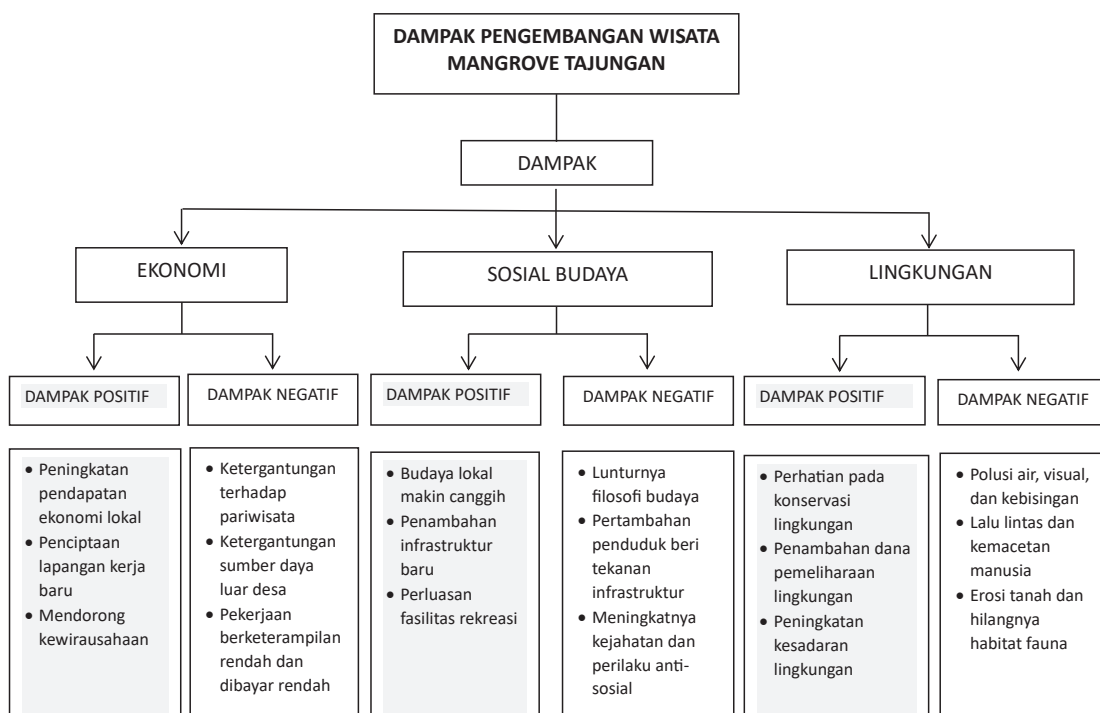
(dampak) untuk mengetahui mana diantaranya yang lebih besar pengaruhnya atau lebih dominan. Skala menggunakan angka 1 sampai dengan 9. Hasil penilaian dikumpulkan dan diinput melalui software *super decision*, kemudian diproses sehingga menghasilkan output berbentuk prioritas.

Selanjutnya agar mengetahui penilaian individu dari responden yaitu dari luar, dalam, maupun gabungan dari kategori responden, dilakukan penilaian dengan menghitung *geometric mean*. Jawaban dari pertanyaan berupa perbandingan (*Pairwise comparison*) dari para responden akan dikombinasikan sehingga membentuk suatu konsensus. Tabel 3 menunjukkan hasil perbandingan *pairwise comparison*, dari 3 (tiga) aspek dampak pengembangan wisata di Desa Tajungan.

Tabel 3. Hasil *Pairwise Comparison* Berdasarkan Kategori Responden.

Dampak	Luar	Dalam	Gabungan
Dampak Ekonomi	0.5396	0.4126	0.4126
Dampak Sosial Budaya	0.1634	0.2599	0.2599
Dampak Lingkungan	0.2970	0.3275	0.3275

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diketahui bahwa pihak dari luar dan dari dalam, masing-masing sama memprioritaskan dampak ekonomi sebagai aspek yang paling utama, kemudian dampak lingkungan, dan berikutnya adalah dampak



Gambar 2. Model Hirarki Dampak Pengembangan Wisata.

sosial budaya. Apabila ditinjau dari gabungan responden, atau seluruh responden baik dari luar maupun dalam, maka dampak ekonomi memiliki prioritas terbesar yaitu 41,26%, disusul dampak lingkungan sebesar 32,75%, dan terakhir dampak sosial budaya sebesar 25,99%.

Agar diketahui apakah para responden mencapai tingkat persetujuan atau kesepakatan terhadap satu masalah, dalam hal ini dampak adanya pengembangan wisata, maka diperlukan perhitungan *rater of agreement (w)*. Alat yang digunakan untuk mengukur *rater agreement* adalah *Kendall's Coefficient of Concordance*. Tabel 4 menunjukkan tingkat kesepakatan terhadap prioritas masing-masing aspek. Hasilnya, responden memiliki kesepakatan atau persetujuan jawaban, ketika menggunakan kategori gabungan responden.

Menurut kategori responden dari luar, prioritas masing-masing aspek tersebut memiliki *rater agreement* sebesar 0,3800 (tidak signifikan berdasarkan *p-value* 0,2187), demikian pula responden dari dalam, memiliki *rater agreement* sebesar 0,0829 (tidak signifikan berdasarkan *p-value* 0,1753), sedangkan gabungan responden, memiliki *rater agreement* sebesar 0,1086 (signifikan berdasarkan *p-value* 0,0664). Hasil *pairwise comparison* memberikan hasil bahwa dampak ekonomi sebagai yang terbesar, dengan nilai *inconsistency* dibawah 10%, artinya hasilnya konsisten pada tiap-tiap kategori responden, dan hasil *rater agreement* menunjukkan kesepakatan jawaban pada gabungan responden.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sanchez *et al.* (2019), Baker dan Unni (2021), serta Acha-anyi & Ndolose (2022), yang memprioritaskan manfaat ekonomi dalam pengembangan wisata setempat. Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Desa Tajungan yang memiliki pekerjaan utama mayoritas ibu rumah tangga sebesar 33%, kemudian nelayan sebesar 16%, bahkan 18% sebagai penganggur, maka hasil penelitian tersebut tentu sejalan dengan realitas masyarakat sehari-hari.

Perbandingan pasangan (*pairwise comparison*), dilakukan untuk melihat lebih detail sub-kriteria dari masing masing dampak, sehingga diketahui mana diantaranya yang lebih besar pengaruhnya (lebih dominan). Hasil perhitungan prioritas responden pada Tabel 5, menunjukkan bahwa hampir seluruh kriteria dalam setiap dampak, memiliki prioritas yang sama yaitu 33,33%, kecuali pada dampak positif lingkungan, sehingga penulis mencoba untuk melakukan analisis pada nilai *geometric mean*. Nilai *geometric mean* merupakan jenis penghitungan rata-rata yang menunjukkan tendensi atau nilai tertentu, sehingga penulis menggunakan informasi tersebut untuk analisis lanjutan.

Dengan menggunakan nilai *geometric mean* pada Tabel 5, prioritas terbesar pada dampak positif ekonomi adalah pada kemampuan pengembangan wisata untuk mendorong kewirausahaan. Hal tersebut sejalan dengan kondisi mata pencaharian Desa Tajungan yang disebutkan sebelumnya bahwa mayoritas ibu rumah tangga sebesar 33%, tentu dengan harapan bahwa adanya pengembangan pariwisata dapat mendorong kewirausahaan. Adanya penambahan wirausahawan lebih realistis terjadi dibandingkan dengan adanya lapangan usaha baru, karena sifat kewirausahaan yang lebih fleksibel dan membutuhkan usaha yang relatif lebih mudah, dibandingkan dengan menciptakan lapangan usaha baru, yang relatif membutuhkan usaha dan persyaratan yang lebih berat.

Dampak positif sosial budaya yang terbesar adalah penambahan infrastruktur baru. Penambahan infrastruktur baru akan memudahkan hubungan antarmasyarakat. Hal tersebut terkait dengan letak Desa Tajungan yang berada di ujung Kecamatan Kamal, meskipun tidak terlalu jauh, hanya sekitar 3 km perjalanan, tetapi kondisi jalan saat ini menuju ke Wisata Desa Tajungan kurang bagus, dan melewati beberapa desa lain sebelum ke Desa Tajungan.

Tabel 4. Rater Agreement Berdasarkan Kategori Responden.

Dampak	Kategori Responden		
	Luar	Dalam	Gabungan
Dampak Ekonomi	0.5396	0.4126	0.4126
Dampak Sosial Budaya	0.1634	0.2599	0.2599
Dampak Lingkungan	0.2970	0.3275	0.3275
<i>Inconsintency</i>	0.0089*	0.0516*	0.0516*
<i>Kendall's W</i>	0.3800	0.0829	0.1086*
<i>x2</i>	3.0400	3.4822	5.4252
<i>P-Value</i>	0.2187	0.1753	0.0664
Jumlah responden	4	21	25

Tabel 5. *Geometric Mean* Masing-Masing Aspek.

No	Dampak Positif	<i>Geometric Mean</i>	Prioritas Responden	<i>Inconsintency</i>
1	Peningkatan pendapatan ekonomi lokal	0.9440	33.33%	
2	Penciptaan lapangan kerja baru	1.1596	33.33%	0.0000*
3	Mendorong kewirausahaan	1.2079	33.33%	
4	Budaya lokal makin canggih	0.9265	33.33%	
5	Penambahan infrastruktur baru	1.3474	33.33%	0.0000*
6	Perluasan fasilitas rekreasi	1.2687	33.33%	
7	Perhatian lebih besar pada konservasi lingkungan	1.1226	32.75%	
8	Penambahan dana pemeliharaan lingkungan	1.3538	25.99%	0.0516*
9	Peningkatan kesadaran pentingnya lingkungan	1.5690	41.26%	

No	Dampak Negatif	<i>Geometric Mean</i>	Prioritas Responden	<i>Inconsintency</i>
1	Ketergantungan terhadap pariwisata	1.3474	33.33%	
2	Ketergantungan sumber daya luar desa	0.9421	33.33%	0.0000*
3	Pekerjaan berketerampilan rendah dan dibayar rendah	1.2393	33.33%	
4	Lunturnya filosofi budaya	0.9953	33.33%	
5	Tekanan infrastruktur karena penambahan penduduk	1.1694	33.33%	0.0000*
6	Meningkatnya kejahatan dan perilaku anti-sosial	1.1302	33.33%	
7	Polusi air, visual, dan kebisingan.	1.3977	33.33%	
8	Lalu lintas dan kemacetan manusia	1.4091	33.33%	0.0000*
9	Erosi tanah dan hilangnya habitat fauna	0.9932	33.33%	

Adanya pengembangan wisata di Desa Tajungan dapat membawa harapan adanya perbaikan infrastruktur desa. Dampak positif lingkungan yang terbesar adalah peningkatan kesadaran lingkungan. Selain berada di tepi pantai Desa Tajungan juga pernah menjadi tempat pembuangan sampah TPS yang berada tepat sebelum pintu masuk Desa Tajungan, dan letaknya tidak jauh dari lokasi wisata tersebut. Diharapkan dengan adanya pengembangan wisata tersebut kesadaran pentingnya lingkungan dapat tumbuh dengan baik.

Dampak negatif atau yang menjadi kekhawatiran warga dengan adanya pengembangan wisata adalah adanya ketergantungan terhadap pariwisata, tekanan infrastruktur, dan timbulnya kemacetan di Desa Tajungan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hal tersebut terkait satu dengan yang lain, yaitu kondisi geografis dan luas Desa Tajungan yang tidak luas, bahkan terkecil di Desa Kamal, sehingga kepadatan penduduk juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar. Apabila pengembangan wisata berhasil jumlah pengunjung akan meningkat dan penduduk desa lain akan tertarik untuk menuju atau berpindah ke Desa Tajungan, sehingga akan membawa tekanan pada infrastruktur dan menimbulkan kemacetan di Desa Tajungan.

Dampak pengembangan wisata Desa Tajungan menunjukkan bahwa seluruh kategori responden menjawab dampak ekonomi sebagai dampak yang terbesar. Hasil ini konsisten pada tiap-tiap kategori responden, dan menunjukkan hasil kesepakatan jawaban pada gabungan responden. Prioritas dampak positif ekonomi adalah pada kemampuan pengembangan wisata untuk mendorong kewirausahaan. Hal tersebut sejalan dengan kondisi Desa Tajungan, karena sifat kewirausahaan yang lebih fleksibel.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dikaitkan dengan temuan prioritas dari sisi ekonomi, yaitu 'untuk mendorong kewirausahaan', harus diingat adanya fakta bahwa pekerjaan utama terbesar Desa Tajungan saat ini adalah ibu rumah tangga. Oleh karena itu, kebijakan yang dapat diberikan antara lain pemberian pelatihan khusus bagi ibu rumah tangga untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam memulai dan mengelola usaha. Pemerintah dan organisasi masyarakat setempat dapat memberikan modal usaha yang khusus ditujukan untuk ibu rumah tangga yang ingin memulai usaha, yang dapat diberikan dalam bentuk bantuan atau pinjaman dengan bunga rendah. Pemerintah juga perlu memberikan pendampingan berupa bimbingan dan

konsultasi tentang perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, dan sebagainya, serta membantu dalam memasarkan produk-produk tersebut ke pasar lokal maupun nasional.

Dikaitkan dengan temuan prioritas dari sosial budaya berupa 'penambahan infrastruktur baru yang akan memudahkan hubungan antar masyarakat', maka implikasi kebijakan yang relevan antara lain perlunya pemerintah daerah mengalokasikan anggaran khusus untuk perbaikan jalan dan infrastruktur di desa tersebut sehingga jalan menjadi lebih baik dan aman untuk dilalui oleh wisatawan. Kerja sama antara desa-desa yang dilalui, bekerja sama dengan membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang terorganisir untuk merawat jalan dan infrastruktur. Pemerintah dan masyarakat desa dapat meningkatkan promosi pariwisata melalui berbagai media seperti media sosial, brosur, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut, sehingga perbaikan infrastruktur menjadi prioritas utama.

Dikaitkan dengan temuan prioritas dari sisi lingkungan, yaitu berupa 'peningkatan kesadaran lingkungan' kondisi yang relevan adalah posisi Desa Tajungan yang berada di tepi pantai, dan dan merupakan bekas area pembuangan sampah. Dengan demikian, implikasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain perlunya pemerintah daerah mengembangkan program pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan di Desa Tajungan, meliputi program pembuangan sampah yang teratur, pengumpulan sampah, pemilahan sampah organik dan non-organik, dan program daur ulang untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Program pengelolaan sampah ini dapat membantu mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga keindahan wisata mangrove dan pantai. Pemerintah dan masyarakat dapat menyelenggarakan program pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat setempat. Masyarakat setempat harus lebih aktif terlibat dalam pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan pantai, melalui pembentukan kelompok-kelompok lingkungan untuk kampanye kebersihan dan kegiatan pengelolaan sampah. Peningkatan jumlah dan kualitas tempat pembuangan sampah, pembangunan toilet umum, dan pembangunan sarana pembersihan pantai.

Berkaitan dengan dampak negatif atau yang menjadi 'kekhawatiran warga dengan adanya pengembangan wisata', beberapa implikasi kebijakan relevan adalah perlunya pemerintah untuk

memperhatikan infrastruktur yang dibutuhkan seperti jalan raya, transportasi umum, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Pembangunan infrastruktur yang memadai tersebut dapat mengurangi kemacetan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk desa. Pemerintah juga perlu membuat regulasi yang mengatur perpindahan penduduk sehingga tidak terjadi penumpukan penduduk yang tidak terkendali, misalnya dengan mengatur batas jumlah penduduk yang boleh tinggal di desa wisata atau pindah ke desa. Pemerintah perlu melakukan kampanye dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga infrastruktur dan lingkungan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat mendorong masyarakat untuk tidak merusak infrastruktur dan lingkungan serta memperhatikan penggunaan infrastruktur secara bijaksana dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada beberapa pihak, pertama LPPM Universitas Trunojoyo Madura, sebagai sponsor utama penelitian. Kedua, Kepala Desa Tajungan, Kamal, beserta seluruh pengelola wisata mangrove Segoro Ayu Tajungan. Ketiga, semua pihak yang telah bersedia menjadi responden, termasuk para mahasiswa yang membantu pelaksanaan penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Tim peneliti terdiri atas Ris Yuwono Yudo Nugroho, sebagai penulis utama sekaligus korespondensi (*corresponding author*) yang bertanggung jawab menyusun naskah sehingga memenuhi persyaratan publikasi, dan Mochammad Reza Adiyanto, sebagai anggota penelitian yang membantu dalam setiap proses pembuatan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acha-anyi, P. N., & Ndolose, L. (2022). Community perceptions of local economic development through tourism in port St Johns-South Africa. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 40(1), 283-291. <https://doi.org/10.30892/gtg.40134-830>.
- Apridia, m., & Dahruji, D. (2022). Analisis potensi destinasi wisata halal di daerah pesisir selatan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Kamal, Labang dan Kwanyar). *Proceeding UM Surabaya*, 1(1), 87-100.
- Aref, F., Redzuan, M., & Gill, S. S. (2009). Community perceptions toward economic and environmental impacts of tourism on local communities. *Asian Social Science*, 5(7), 130-137. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n7p130>.

- Atika, M., Ariyani, Y., & Putri, A. R. (2022). Strategi pemulihan ekowisata mangrove desa labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan pasca pandemi covid-19. *Semesta*, 2(1), 1-5.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). (2019). *RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2023*. Bangkalan: Bappeda.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik daerah kabupaten Bangkalan 2021*. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Bangkalan dalam angka 2019*. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Bangkalan dalam angka 2022*. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Baker, D. M. A., & Unni, R. (2021). Understanding Residents' Opinions and Support Toward Sustainable Tourism Development in the Caribbean: The Case of Saint Kitts and Nevis. *The Coastal Business Journal*, 18(1), 1-29. <https://digitalcommons.coastal.edu/cbj/vol18/iss1/1>.
- Choi, H. S. C., & Sirakaya, E. (2005). Measuring residents' attitude toward sustainable tourism: Development of sustainable tourism attitude scale. *Journal of travel research*, 43(4), 380-394. <https://doi.org/10.1177/0047287505274651>.
- Falcone, P. M. (2019). Tourism-based circular economy in Salento (South Italy): A SWOT-ANP analysis. *Social Sciences*, 8(7), 216. <https://doi.org/10.3390/socsci8070216>.
- Fleischer, A., & Felsenstein, D. (2000). Support for rural tourism: Does it make a difference? *Annals of tourism research*, 27(4), 1007-1024. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00126-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00126-7).
- García-Melon, M., Gómez-Navarro, T., & Acuña-Dutra, S. (2012). A combined ANP-delphi approach to evaluate sustainable tourism. *Environmental Impact Assessment Review*, 34(April), 41-50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.eiar.2011.12.001>.
- Hayati, N. (2015). Membangun desa bersih dan sejahtera (Pendampingan masyarakat) dalam pengelolaan sampah berbasis riset aksi partisipatoris di Desa Tajungan Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan [*Undergraduate thesis*]. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Kastenholz, E., Carneiro, M. J., Marques, C. P., & Lima, J. (2012). Understanding and managing the rural tourism experience—The case of a historical village in Portugal. *Tourism Management Perspectives*, 4(October), 207-214. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.08.009>.
- Lee, T. H., Jan, F. H., & Liu, J. T. (2021). Developing an indicator framework for assessing sustainable tourism: Evidence from a Taiwan ecological resort. *Ecological indicators*, 125, 107596. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107596>.
- Maulana, A. K., & Hasyim, L. Q. (2019). Respon masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata halal di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 96-109. <https://doi.org/10.21107/dinar.v6i2.6117>.
- Mohammadi, M., Khalifah, Z., & Hosseini, H. (2010). Local people perceptions toward social, economic and environmental impacts of tourism in Kermanshah (Iran). *Asian Social Science*, 6(11), 220-225. <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v6n11p220>.
- Musinguzi, D. (2012). *The impacts of tourism on local communities: developing and operationalising a comprehensive monitoring framework* (Doctoral dissertation). Hongkong: polytechnic university school of hotel and tourism management. <http://hdl.handle.net/10397/85809>.
- Noosut, K., Attawongchayakorn, K., Panyadee, C., & Trakarnsiriwanich, K. (2023). Developing of components and indicators of appropriate carrying capacity of community-based tourism attractions in upper north Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(1), 95-104.
- Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and evolution*, 9(1), 20-32. <http://dx.doi.org/10.1111/2041-210X.12860>.
- Phillips, R., & Robert, S. (2013). *Tourism, Planning, and Community Development*. New York: Routledge. <http://dx.doi.org/10.4324/9780203720295-1>.
- Rusydiana, A. S., & Devi, A. (2013). *Analytic network process: Pengantar teori dan aplikasi*. Bogor: Smart Publishing.
- Saaty, T. L., & Vargas, L. G. (2013). *Decision making with the analytic network process*. Second Edition. New York: Springer. <http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4614-7279-7>.
- Saaty, T. L., & Vargas, L. G. (2012). *Model, methods, concepts & applications of the AHP*. Second Edition. International Series in Operations Research & Management Science. New York: Springer. <http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4614-3597-6>.
- Sahnan, F., Salim, A., & Jufriadi, J. (2020). Pengembangan kawasan wisata mangrove Tamo Kelurahan Baurung Kabupaten Majene. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 21-29.
- Sanchez del Rio-Vazquez, M. E., Rodríguez-Rad, C. J., & Revilla-Camacho, M. Á. (2019). Relevance of social, economic, and environmental impacts on residents' satisfaction with the public administration of tourism. *Sustainability*, 11(22), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su11226380>.
- Simpson, K., & Bretherton, P. (2013). Community understanding of the impact of temporary

- visitors on incidental destinations. In *Tourism, Planning, and Community Development*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.1080/15575330903444077>.
- Theodori, G. L. (2005). Community and community development in resource-based areas: Operational definitions rooted in an interactional perspective. *Society and Natural Resources*, 18(7), 661-669. <https://doi.org/10.1080/08941920590959640>.
- Tsundoda, T., & Mendlinger, S. (2009). Economic and social impact of tourism on a small town: Peterborough New Hampshire. *Journal of Service Science and Management*, 2(2), 61-70. <https://doi.org/10.4236/jssm.2009.22009>.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2023, April 15). *Sustainable tourism development*. <https://www.unwto.org/sustainable-development>.
- Wasudawan, K., Shakur, M. M. A., & Ab-Rahim, R. (2021). The impact of the rural culture and cultural attractions on poverty alleviation: The moderating effect of tourism resources. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(1), 595-610. : <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i1/8546>.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2007). Twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism management*, 28(5), 1168-1179. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.03.004>.
- Wulandari, L. S. W. (2020). *Potensi Kabupaten Bangkalan sebagai pusat pariwisata Pulau Madura yang memiliki posisi strategis dan bentang alam yang karls yang indah*. <https://www.researchgate.net/publication/345771678>.
- Yang, S. (2022). Analytic hierarchy process and its application in rural tourism service performance evaluation. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2022, 1-10. <https://doi.org/10.1155/2022/5302588>.